PENTINGNYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERAWAT DALAM PENERAPAN PATIENT SAFETY

MUTIARA UNVI ZAHRA

EMAIL : zahrazahrabatam845@gmail.com

LATAR BELAKANG

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, ditujukan pada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. (Kusnanto, 2006). Perawat adalah seseorang (seorang profesional) yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan.

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Program keselamatan pasien bertujuan menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di

rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien sendiri dan pihak rumah sakit. KTD bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain beban kerja perawat yang cukup tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, penggunaan sarana kurang tepat dan lain sebagainya (Nursalam, 2011).

Budaya Keselamatan pasien merupakan hal yang mendasar di dalam pelaksanaan keselamatan di rumah sakit. Rumah sakit harus menjamin penerapan keselamatan pasien pada pelayanan kesehatan yang diberikannya kepada pasien (Fleming & Wentzel, 2008). Upaya dalam pelaksanaan keselamatan pasien diawali dengan penerapan budaya keselamatan pasien (KKP-RS, 2008). Hal tersebut dikarenakan berfokus pada budaya keselamatan akan menghasilkan penerapan keselamatan pasien yang lebih baik dibandingkan hanya berfokus pada program keselamatan pasien saja (El-Jardali, Dimassi, Jamal, Jaafar, & Hemadeh, 2011). Budaya keselamatan pasien merupakan pondasi dalam usaha penerapan keselamatan

pasien yang merupakan prioritas utama dalam pemberian layanan kesehatan (Disch, Dreher, Davidson, Sinioris, & Wainio, 2011; NPSA, 2009). Pondasi keselamatan pasien yang baik akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya asuhan keperawatan.

Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang efektif seorang perawat haruslah memahami konsep k3 atau yang dapat disebut juga dengan patient safety. Masalah keselamatan pasien ini sangat penting serta ketidak pahaman seorang tenaga kesehatan akan hal ini serta keteledoran semata dapat berakibat sangat fatal. Maka dari itu pemahaman akan patient safety merupakan salah satu point penting yang harus diperhatikan dan ditingkatkan.

METODE

Metode yang saya gunakan dalam membuat kajian ini adalah dengan menggunakan metode literature review. Dimana saya membaca beberapa referensi seperti jurnal ataupun buku-buku yang mendukung. Setelah membaca beberapa referensi, saya mengkaji dan membuat analisisnya. Analisis dibuat sesuai thema judul yang saya ambil yaitu pentingnya meningkatkan pemahaman perawat dalam penerapan patient safety.

HASIL

Dari hasil kajian saya didapatkan bahwa Keselamatan (safety) telah menjadi isu global termasuk juga untuk rumah sakit. Oleh karena itu, keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan terjadinya Insiden Keselamatan Pasien. Pengukuran budaya keselamatan pasien dipengaruhi oleh sikap aman dan tidak aman pegawai di level individu, unit kerja dan organisasi. Pondasi keselamatan pasien yang baik akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya asuhan keperawatan. Penerapan budaya keselamatan pasien yang adekuat akan menghasilkan pelayanan keperawatan yang bermutu. Pelayanan kesehatan yang bermutu tidak cukup dinilai dari kelengkapan teknologi, sarana prasarana yang canggih dan petugas kesehatan yang profesional, namun juga ditinjau dari proses dan hasil pelayanan yang diberikan (Ilyas, 2004).

Penerapan keselamatan pasien diharapkan dapat memungkinkan perawat mencegah terjadinya kesalahan kepada pasien saat pemberian layanan kesehatan di rumah sakit. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pasien yang dirawat di rumah sakit (Armellino, Griffin, & Fitzpatrick,

2010). Pencegahan kesalahan yang akan terjadi tersebut juga dapat menurunkan biaya yang dikeluarkan pasien akibat perpanjangan masa rawat yang mungkin terjadi (Kaufman & McCughan, 2013). Pelayanan yang aman dan nyaman serta berbiaya rendah merupakan ciri dari perbaikan mutu pelayanan.

Hal ini menegaskan bahwa pemahaman seorang perawat terhadap patient safety sangat penting untuk ditingkatkan. Pemahaman perawat akan patient safety sendiri dapat ditingkatkan dengan dilakukannya beberapa pelatihan khusus yang mengangkat topic tentang K3 atau patient safety ini. Nantinya di pelatihan professional ini perawat akan diajarkan hal hal dan diberikan arahan mengenai bagaimana caranya menerapkan budaya dari patient safety dan seberapa pentingnya hal ini. Selain itu Indonesia sendiri telah melakukan suatu upaya untuk mengingatkan para pelayan kesehatan tentang kesehatan yaitu dengan memberikan suatu pedoman yang dapat digunakan pelayan kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pedoman tersebut di antaranya berisi tentang enam sasaran keselamatan pasien yaitu ketepatan identifikasi pasien; peningkatan komunikasi yang efektif; peningkatan keamanan obat

yang perlu diwaspadai; kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi; pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan; pengurangan risiko pasien jatuh. Lebih lanjut ditegaskan pada bab IV pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap rumah sakit wajib mengupayakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien (DEPKES RI, 2011). Acuan ini di antaranya mewujudkan tujuan keselamatan pasien dan menjamin berlangsungnya program proaktif untuk identifikasi risiko keselamatan pasien dan program menekan atau mengurangi insiden.

PEMBAHASAN

Penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat mencerminkan perilaku kinerja perawat dan dipengaruhi oleh motivasi perawat, dengan motivasi yang baik diharapkan perawat dapat menerapkan budaya keselamatan pasien yang baik. Tingkat pengetahuan tenaga medis khususnya perawat sangatlah penting dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang kode etik dan hukum kesehatan maka semakin baik pula kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat mengenai kode etik hukum kesehatan maka perawat harus

membaca buku mengenai kode etik keperawatan dan hukum kesehatan.

Selain itu meningkatkan pengetahuan seorang perawat dapat juga dilakukan dengan bantuan teknologi internet serta melalui informasi yang didapat dengan teman sejawatnya ataupun antar para pelayan kesehatan lainnya. Upaya lain untuk menambahkan tingkat pengetahuan Perawat atau tenaga kesehatan yang lain yaitu dengan melalui pelatihan atau seminar pelatihan dan seminar yang dapat bermanfaat untuk melakukan evaluasi terhadap program-program dan standar-standar termasuk standar asuhan keperawatan.

Standar asuhan keperawatan harus selalu ditinjau keakuratannya sehingga tidak terjadi suatu kesalahan yang dapat merugikan pasien, selain itu perawat harus dibina untuk mencapai kinerja yang professional dan bertanggung jawab. Tingkat Pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perawat sehingga asuhan keperawatan akan terlaksana dengan baik dan kemungkinan terjadinya malpraktik atau kelalaian rendah. Hal ini terjadi karena perawat atau tenaga medis telah dibekali dengan pengetahuan tentang etika dan ilmu akan patient safety. Kinerja perawat dipengaruhi oleh faktor balas jasa yang adil dan layak penempatan

yang sesuai dengan keahliannya, berat ringan pekerjaannya, lingkungan, peralatan yang menunjang suatu pelayanan kesehatan yang diberikan.

Perawatan tidak aman yang dilakukan oleh petugas kesehatan di rumah sakit menjadi prioritas masalah yang harus segera diselesaikan. 83% kejadian yang menyebabkan pasien tidak aman merupakan kejadian yang seharusnya bisa dicegah dan 30% diantaranya berkaitan dengan kematian pasien. Adanya tindakan yang tidak aman dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurangnya ilmu dan pemahaman seorang tenaga kesehatan akan patient safety, kurangnya pelatihan, pengawasan, kegagalan menindaklanjuti kebijakan. Penerapan budaya keselamatan pasien dalam sebuah organisasi tidak terlepas dari peran aktif atasan (supervisor atau manajer) dalam mempromosikan dan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung berjalannya proses penanaman nilai yang dianut. Masih banyak perawat yang menganggap tindakan supervisor / manajer dalam mempromosikan keselamatan pasien masih rendah, karena masih adanya perawat yang menganggap bahwa peran aktif manajer dalam menanamkan nilai-nilai keselamatan pasien bisa dibilang kurang maksimal.

Perlu ada Perubahan budaya didalam rumah sakit agar budaya keselamatan pasien semakin baik. Budaya keselamatan yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan Maka dari itu diperlukan pelatihan secara rutin bagi petugas medis agar para tenaga kesehatan terutama perawat benar-benar memahami budaya keselamatan pasien. Pengawasan dari atasan juga harus ditingkatkan sebagai salah satu upaya untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Komunikasi yang baik antar petugas medis dengan pasien akan memberikan dampak yang positif terhadap mutu pelayanan kesehatan di suatu rumah sakit serta dimungkinkan menurunkan kesalahpahaman apabila terjadi kecelakaan, kelalaian dan ataupun malpraktik. Pelayanan kesehatan yang bermutu yaitu pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan sesuai dengan kode etik dan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Pelayanan perawatan yang sesuai dengan standar memiliki dampak yang lebih besar terhadap citra pelayanan rumah sakit.

Masalah keselamatan pasien dari berbagai jenis terjadi selama pelayanan kesehatan berlangsung. Termasuk kesalahan transfusi dan efek samping obat, salah operasi dan luka

bedah, pengendalian terkait cedera atau kematian, infeksi terkait perawatan rumah sakit, jatuh, luka bakar, ulkus decubitus, dan kesalahan identitas pasien. Leape, Lucian, Lawthers, Brennan, Troyen (1993 dikutip dari IOM, 2000) menyebutkan ciri jenis kesalahan yang mengakibatkan cedera;

- ✚ Diagnostik : kesalahan atau keterlambatan diagnosis, kegagalan untuk menggunakan hasil dari tes diagnostik, penggunaan tes diagnostik atau terapi yang sudah ketinggalan zaman, kegagalan untuk bertindak berdasarkan hasil pemantauan atau pengujian.
- ✚ Pengobatan : kesalahan dalam pelaksanaan operasi, prosedur, atau uji, kesalahan dalam mengelola perawatan, kesalahan dalam dosis atau metode menggunakan obat, keterlambatan dalam pengobatan atau dalam menanggapi tes abnormal, dan tidak menunjukkan kepedulian.
- ✚ Pencegahan : kegagalan untuk memberikan perawatan, pemantauan yang tidak memadai atau tindak lanjut pengobatan.
- ✚ Lain-lain : kegagalan komunikasi, kegagalan peralatan, kegagalan system

Selama 20-25 tahun terakhir kekhawatiran tentang keselamatan pasien dan staf dalam pelayanan keperawatan telah menjadi topik utama secara internasional. Restrukturisasi rumah sakit dan pelaksanaan kebijakan serta prosedur baru untuk mengendalikan biaya dan mengelola pelayanan telah diperburuk oleh keprihatinan tentang kemampuan industri kesehatan untuk memastikan kualitas perawatan dan keamanan dapat menjamin keselamatan pasien (Lohr, 1990;Wunderlick, Sloan, & Davis, 1996).

Organisasi profesi seperti American Nurses Association (ANA) merupakan salah satu organisasi profesi keperawatan yang sangat serius memperkenalkan tentang peran keperawatan dalam menjamin keselamatan pasien.Rowell (2003) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama paling prioritas dari ANA adalah untuk mempromosikan keselamatan pasien. Beberapa kegiatan penting terkait dengan isu keselamatan pasien, ANA telah memperkenalkan kepada perawat tentang peran penting untuk keselamatan pasien, yaitu;

- ✚ Mengembangkan dan menyebarkan dokumen dasar tentang keselamatan pasien

- ✚ Pernyataan kebijakan sosial keperawatan
- ✚ Pengembangan lingkup praktik dan standar
- ✚ Kode etik untuk perawat
- ✚ Advokasi untuk pasien dan masalahnya
- ✚ Dokumentasi keperawatan pasien
- ✚ Melakukan lobi untuk peraturan perundang-undangan
- ✚ Akreditasi, sertifikasi dan mekanisme credentialing.

Kreimer (2010), memperkenalkan 10 Best Practices for Patient Safety untukperawat, meliputi:

- ✚ Batasi penyebaran infeksi
- ✚ Identifikasi pasien secara benar
- ✚ Gunakan obat-obatan secara aman
- ✚ Hindari kesalahan penanganan luka bedah
- ✚ Cegah tromboemboli vena
- ✚ Perencanaan pulang dari rumah sakit
- ✚ Perhatikan desain ruangan rumah sakit dengan prinsip aman
- ✚ Membangun tim yang lebih baik dan sistem respon cepat
- ✚ Berbagi data untuk peningkatan kualitas
- ✚ Budaya komunikasi terbuka.

Pada institusi pendidikan, menurut Bakken, Cook, Curtis, Desjardins, Hyun, Jenkins, John, Klein, Paguntalan, Roberts, Soupios (2004) Columbia University School of Nursing pada awal tahun 2000 telah memasukkan materi keselamatan pasien kedalam kurikulum utama dengan metode pembelajaran Personal Digital Assistant (PDA). Tahun 2008, Agency for Health care Research and Quality (AHRQ) menerbitkan sebuah buku pegangan untuk perawat dengan judul “Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses”, menurut buku ini Keselamatan pasien merupakan hal terpenting dalam perawatan kesehatan berkualitas tinggi.

PENUTUP

Patient Safety atau keselamatan pasien merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami dan diajarkan kepada para tenaga kesehatan. Ada kemungkinan bahwa jutaan pasien seluruh dunia menderita cacat, cedera atau meninggal setiap tahun karena pelayanan kesehatan yang tidak aman. Faktor yang paling berkontribusi terhadap pelayanan kesehatan yang tidak aman antaralain: sistem, kondisi, manusia, teknologi, dan faktor lain yang berkontribusi misalnya; tindakan yang tidak tepat dan atau kesalahan obat. Perawat

sebagai garda terdepan selama 24 jam di unit pelayanan kesehatan merupakan salah satu profesi yang memiliki peran cukup besar dalam menjaga keselamatan pasien. Maka dari itu pemahaman para perawat dalam memberikan suatu pelayanan kesehatan yang mengusung patient safety sangat penting untuk dilakukan. Perawat harus memiliki pemahaman yang sangat tinggi dan dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan profesional, mencari informasi dari buku serta internet, berdiskusi dengan rekan seprofesi, dan menghadiri seminar dan pertemuan yang mengangkat topic patient safety ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Arofiati, F. WahYuni, 2011, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kode Etik Keperawatan dan Hukum Kesehatan dengan Kinerja Perawat dalam Memberikan Asuhan KePerawatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Volume II* No. 2 (116-121)
- ❖ Boediono, 2016, *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: SDM Kesehatan

- ❖ Bawelle, 2013, Jurnal Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kandage Tahuna. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, ejournal keperawatan (e-Kp), Manado*.
- ❖ Cahyono. A, 2015, Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pengelolaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah WIDYA Vol. 3 No. 2(97- 102)*
- ❖ Cherry, B., & Jacob, S. R., 2014, Contemporary Nursing : Issue, Trend, & Management 6th Edition. *United States: Elsevier*.
- ❖ Darliana Devi, 2016, Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr.Zainoel Abidin Banda Aceh, *Idea Nursing Journal vol. VII, No. 1*
- ❖ Depkes RI, 2011, *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta : Depkes RI
- ❖ Despina, L.A., Scott, C.J., & Rouder, J.N., 2010, Detection of patient risk by nurses: a theoretical framework, *Journal of Advanced Nursing, vol. 66, No. 2 (465-474)*.
- ❖ Harus, B. D., & Sutriningsih, A., 2015, Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal CARE, Vol. 3, No 1(26-32)*
- ❖ Hawkins, C. T., & Flynn, L., 2015, Patient Safety Culture and Nurse-Reported Adverse Events in Outpatient Hemodialysis Units. *Research and Theory for Nursing Practice, An International Journal, 53-65*.
- ❖ Kementerian Kesehatan RI, 2011, *Permenkes RI. Nomor 1691 Tahun 2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*., Jakarta, Kementerian Kesehatan RI
- ❖ Kodim, Y., 2015, *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta TIM.
- ❖ Kreimer, S., 2010, *10 best practices for patient safety*, AMN Healthcare, Inc.
- ❖ Kroening, H. L., Kerr, B., Bruce, J., & Yardley, I, 2015, Patient complaints as predictors of patient safety, *Patient Experience Journal, 94-101*.

- ❖ Simamora, R. H., 2018, *Buku ajar keselamatan pasien melalui timbang terima pasien berbasis komunikasi efektif: SBAR*. Medan, USUpres.
- ❖ Simamora, R. H., 2020, Learning of Patient Identification in Patient Safety Programs Through Clinical Preceptor Models. *Medico Legal Update*, 20(3), 553-556.
- ❖ Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- ❖ WHO, 2007, *Nine Life Saving Patient Safety Solution*. Januari 03, 2010.
- ❖ Yulia, Sri. Dkk., 2012, Peningkatan Pemahaman Perawat Pelaksana Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Melalui Pelatihan Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 15, No. 3(185-192)